

ASPEK KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *RANDA BÉNGSRAT* KARYA YUS RUSAMSI BERDASARKAN TEORI PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW

Yulia Fitriani Zenfin¹, Dedi Koswara², Retty Isnendes³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

¹fitrianizenfin@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Randa Béngsrat* karya Yus Rusamsi berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Novel *Randa Béngsrat* menggambarkan perjalanan hidup tokoh utama, yaitu Esih, seorang perempuan yang menghadapi berbagai persoalan kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga maupun kehidupan sosial. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan teknik membaca dan mencatat, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, analisis, dan penarikan kesimpulan berdasarkan lima hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian tokoh utama berkembang melalui proses pemenuhan kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan penghargaan, hingga kebutuhan aktualisasi diri. Meskipun tokoh utama menghadapi berbagai konflik dan tekanan sosial, ia tetap berusaha mencapai kehidupan yang lebih baik. Hal ini membuktikan bahwa psikologi humanistik dapat digunakan untuk mengungkap dinamika kepribadian tokoh dalam karya sastra.

Kata kunci: Aspek kepribadian, psikologi humanistik, Abraham Maslow, novel *Randa Béngsrat*.

Article History

Received: June 2026

Reviewed: June 2026

Published: June 2026

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed

under a [Creative](#)

[Commons Attribution-Non](#)

[Commercial 4.0](#)

[International License](#)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu hasil kreativitas manusia yang berfungsi sebagai media untuk menggambarkan berbagai realitas kehidupan. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menceritakan peristiwa-peristiwa fiktif, tetapi juga menyampaikan gagasan, nilai-nilai, serta gambaran psikologis manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial maupun psikologis masyarakat. Ratna (2010, hlm. 249) menyatakan bahwa novel merupakan bentuk karya sastra yang paling dekat dengan realitas sosial karena mampu menggambarkan berbagai persoalan kehidupan secara lebih mendalam.

Novel sebagai salah satu genre sastra berbentuk prosa memiliki kemampuan untuk menggambarkan perilaku, konflik batin, keinginan, serta dinamika kepribadian para tokohnya. Setiap tokoh dalam novel memiliki karakter yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman hidup, serta motivasi yang melatarbelakangi setiap tindakannya. Oleh sebab itu, analisis terhadap kepribadian tokoh menjadi salah satu kajian penting dalam psikologi sastra. Endraswara (2013, hlm. 96) menjelaskan bahwa psikologi sastra berfokus pada upaya mengungkap kondisi kejiwaan, motivasi, konflik, dan perilaku tokoh dalam karya sastra.

Salah satu novel Sunda yang memiliki gambaran psikologis yang kuat adalah novel Randa Béngsrat karya Yus Rusamsi. Novel ini menceritakan perjalanan hidup tokoh utama bernama Esih, seorang perempuan yang memutuskan meninggalkan suaminya karena tidak ingin hidup dalam kondisi yang mengekang dirinya. Dalam perjalanan hidup selanjutnya, Esih harus menghadapi berbagai cobaan, hinaan, serta tekanan sosial hingga mengalami konflik batin yang sangat berat. Meskipun demikian, ia tetap berusaha menentukan jalan hidupnya sendiri. Gambaran tersebut menjadikan novel Randa Béngsrat memiliki nilai psikologis yang penting untuk diteliti.

Kajian psikologi humanistik dipandang sesuai untuk menganalisis kepribadian tokoh utama dalam novel ini. Psikologi humanistik merupakan aliran psikologi yang berfokus pada kemampuan individu dalam mengembangkan seluruh potensi dirinya untuk mencapai aktualisasi diri. Maslow menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lima tingkatan kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri (Maslow, 1970, hlm. 35). Hierarki kebutuhan tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan alasan seorang tokoh mengambil suatu keputusan dan bagaimana proses perkembangan kepribadiannya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian terhadap novel Randa Béngsrat telah dilakukan melalui pendekatan feminisme dan analisis struktural. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji aspek kepribadian tokoh utama berdasarkan psikologi humanistik Abraham Maslow masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian sastra Sunda, khususnya dalam bidang psikologi sastra.

Dengan demikian, penelitian ini berjudul "Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Randa Béngsrat Karya Yus Rusamsi: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow."

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aspek kepribadian tokoh utama dalam novel Randa Béngsrat karya Yus Rusamsi berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow?
2. Bagaimanakah proses pemenuhan hierarki kebutuhan tokoh utama hingga mencapai aktualisasi diri dalam novel Randa Béngsrat?

Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan aspek kepribadian tokoh utama berdasarkan lima hierarki kebutuhan Abraham Maslow.
2. Untuk Mendeskripsikan proses perkembangan kepribadian tokoh utama dalam memenuhi kebutuhan dasar hingga mencapai aktualisasi diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai aspek kepribadian tokoh utama dalam novel Randa Béngsrat karya Yus Rusamsi berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Pendekatan kualitatif digunakan karena data penelitian berupa kata-kata, kalimat, dialog, dan narasi yang terdapat dalam karya sastra, sehingga analisis lebih menekankan pada pemaknaan daripada perhitungan statistik. Menurut Moleong (2018, hlm. 6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks alamiah.

Objek penelitian ini adalah aspek kepribadian tokoh utama, yaitu Esih, dalam novel Randa Béngsrat karya Yus Rusamsi. Novel tersebut diterbitkan kembali oleh Kiblat Buku Utama pada tahun 2021 dan dijadikan sumber data utama dalam penelitian ini. Data penelitian berupa kutipan-kutipan yang menggambarkan perilaku, ucapan, pikiran, sikap, serta konflik batin

tokoh utama yang berkaitan dengan lima hierarki kebutuhan Abraham Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, teknik membaca, dan teknik mencatat. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji berbagai buku, artikel ilmiah, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan psikologi sastra, psikologi humanistik, serta teori kepribadian Abraham Maslow. Teknik membaca dilakukan secara intensif dan berulang terhadap novel Randa Béngsrat untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai alur kehidupan tokoh utama. Selanjutnya, teknik mencatat dilakukan dengan menandai dan mengelompokkan kutipan-kutipan yang menunjukkan aspek kepribadian tokoh utama berdasarkan lima tingkatan kebutuhan Maslow (Minderop, 2018, hlm. 50).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah membaca novel secara menyeluruh agar memperoleh pemahaman terhadap isi cerita. Tahap kedua adalah mengidentifikasi data berupa kutipan yang menunjukkan aspek kepribadian tokoh utama. Tahap ketiga adalah mengklasifikasikan data ke dalam lima kategori kebutuhan menurut Abraham Maslow. Tahap keempat adalah menganalisis setiap data dengan menghubungkannya pada konsep psikologi humanistik. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis sehingga diperoleh gambaran mengenai perkembangan kepribadian tokoh utama dalam novel Randa Béngsrat. Tahapan tersebut sesuai dengan pendapat Miles, Huberman, dan Saldaña (2014, hlm. 12) yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan teori psikologi humanistik Abraham Maslow serta berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Triangulasi teori dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Sugiyono (2022, hlm. 369), triangulasi teori merupakan salah satu teknik untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan beberapa perspektif teoretis.

Dengan menggunakan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel Randa Béngsrat berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Pendekatan ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami hubungan antara pengalaman hidup tokoh dengan proses perkembangan kepribadiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Kepribadian Tokoh Utama Berdasarkan Kebutuhan Fisiologis

Abraham Maslow mengemukakan bahwa kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) merupakan kebutuhan paling dasar yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan makan, minum, tempat tinggal, istirahat, kesehatan, dan berbagai kebutuhan biologis lainnya yang berhubungan dengan kelangsungan hidup manusia. Menurut Maslow, apabila kebutuhan fisiologis belum terpenuhi, maka individu akan memusatkan seluruh perhatian dan energinya untuk memenuhi kebutuhan tersebut sebelum berusaha memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi (Maslow, 1970, hlm. 35). Pendapat tersebut diperkuat oleh Minderop (2018, hlm. 50) yang menyatakan bahwa kebutuhan fisiologis merupakan fondasi utama dalam perkembangan kepribadian manusia karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan hidup.

Dalam novel Randa Béngsrat karya Yus Rusamsi, kebutuhan fisiologis tampak jelas pada tokoh utama, yaitu Esih. Setelah memutuskan meninggalkan suaminya, Esih harus menjalani kehidupan secara mandiri tanpa memperoleh jaminan ekonomi dari keluarga maupun pasangan. Kondisi tersebut memaksanya untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya

sendiri. Ia harus bekerja, mencari penghasilan, dan mempertahankan hidup di tengah kondisi ekonomi yang tidak menentu. Keadaan ini menunjukkan bahwa seluruh tindakan Esih pada tahap awal cerita didorong oleh kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Perjuangan Esih dalam memenuhi kebutuhan dasar menunjukkan bahwa ia memiliki semangat hidup yang tinggi. Meskipun berada dalam kondisi yang sulit, ia tidak memilih menyerah atau bergantung kepada orang lain. Sebaliknya, Esih berusaha mencari jalan keluar agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Sikap tersebut menunjukkan adanya motivasi yang kuat untuk bertahan hidup. Dalam perspektif psikologi humanistik, perilaku tersebut merupakan bentuk usaha individu dalam memenuhi kebutuhan fisiologis sebagai dasar bagi perkembangan kebutuhan berikutnya (Maslow, 1970, hlm. 36).

Selain itu, kondisi ekonomi yang dialami Esih juga memengaruhi keadaan psikologisnya. Kesulitan hidup yang harus dihadapi membuatnya sering berada dalam situasi penuh tekanan. Namun demikian, tekanan tersebut tidak membuat Esih kehilangan semangat untuk melanjutkan hidup. Justru sebaliknya, berbagai kesulitan yang dialaminya membentuk karakter yang tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Endraswara (2013, hlm. 97) yang menyatakan bahwa perilaku tokoh dalam karya sastra merupakan cerminan dari dorongan psikologis yang muncul sebagai respons terhadap berbagai kebutuhan hidup yang harus dipenuhi.

Dari sudut pandang psikologi humanistik, pemenuhan kebutuhan fisiologis yang dilakukan Esih bukan sekadar usaha memperoleh makanan atau tempat tinggal, melainkan juga merupakan proses pembentukan kepribadian. Kesulitan hidup yang dialaminya melatih dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih kuat dalam menghadapi berbagai persoalan. Pengalaman tersebut menjadi dasar munculnya sikap mandiri, tanggung jawab, serta kemampuan bertahan dalam situasi yang penuh keterbatasan.

Di sisi lain, pengalaman hidup Esih menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis tidak dapat dipisahkan dari aspek psikologis. Ketika kebutuhan dasar belum terpenuhi secara optimal, individu cenderung mengalami kecemasan, ketidakpastian, bahkan tekanan emosional. Kondisi tersebut juga dialami oleh Esih ketika harus menghadapi kehidupan seorang diri setelah berpisah dari suaminya. Namun, ia mampu mengendalikan keadaan tersebut dengan terus berusaha mencari pekerjaan dan mempertahankan kehidupannya. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi yang baik terhadap situasi yang sulit.

Feist dan Feist (2017, hlm. 291) menjelaskan bahwa individu yang mampu memenuhi kebutuhan fisiologis melalui usaha sendiri umumnya akan memiliki rasa percaya diri yang lebih baik dibandingkan individu yang selalu bergantung kepada orang lain. Pendapat tersebut tercermin pada diri Esih. Walaupun kehidupannya dipenuhi berbagai keterbatasan, ia tetap berusaha membuktikan bahwa dirinya mampu menjalani kehidupan secara mandiri tanpa harus selalu bergantung pada orang lain.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan fisiologis merupakan faktor utama yang membentuk perkembangan kepribadian Esih pada tahap awal cerita. Seluruh tindakan yang dilakukan tokoh utama berorientasi pada usaha mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhan dasar. Proses tersebut membentuk karakter Esih menjadi pribadi yang pekerja keras, mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki daya juang yang tinggi dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Dengan demikian, kebutuhan fisiologis menjadi fondasi utama yang mendorong perkembangan kepribadian tokoh utama menuju tahapan kebutuhan berikutnya dalam hierarki Abraham Maslow.

2. Aspek Kepribadian Tokoh Utama Berdasarkan Kebutuhan Akan Rasa Aman

Menurut Abraham Maslow, setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, individu akan berusaha memenuhi kebutuhan akan rasa aman (safety needs). Kebutuhan ini mencakup perlindungan dari ancaman fisik maupun psikologis, kepastian hidup, ketenteraman, stabilitas ekonomi, serta kebebasan dari rasa takut dan kecemasan. Maslow (1970, hlm. 39) menyatakan bahwa rasa aman merupakan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi agar individu mampu berkembang secara optimal. Individu yang tidak memperoleh rasa aman cenderung hidup dalam ketakutan, kecemasan, dan kesulitan mengembangkan potensi dirinya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Minderop (2018, hlm. 51) yang menjelaskan bahwa kebutuhan akan rasa aman tidak hanya berkaitan dengan perlindungan fisik, tetapi juga keamanan emosional dan psikologis.

Dalam novel Randa Béngsrat, kebutuhan akan rasa aman tampak jelas pada kehidupan tokoh utama, yaitu Esih. Setelah memutuskan meninggalkan suaminya, Esih harus menghadapi kehidupan yang penuh ketidakpastian. Ia tidak lagi memiliki perlindungan dalam keluarga dan harus menjalani kehidupan seorang diri. Kondisi tersebut menyebabkan Esih sering dihadapkan pada berbagai risiko, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun psikologis. Kehidupan yang penuh tekanan membuat tokoh utama selalu berusaha mencari keadaan yang dapat memberikan rasa aman bagi dirinya.

Rasa aman yang diharapkan Esih bukan hanya berkaitan dengan tempat tinggal atau jaminan ekonomi, tetapi juga keamanan batin. Ia menginginkan kehidupan yang bebas dari tekanan, penghinaan, serta perlakuan yang merendahkan martabatnya. Keinginannya untuk meninggalkan rumah tangga yang dianggap mengekang merupakan salah satu bentuk upaya memperoleh rasa aman secara psikologis. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa Esih lebih memilih menghadapi kesulitan hidup daripada bertahan dalam hubungan yang membuatnya kehilangan kebebasan dan ketenangan batin.

Dalam perjalanan hidupnya, Esih beberapa kali mengalami kecemasan akibat kondisi sosial yang dihadapinya. Statusnya sebagai randa béngsrat membuat dirinya menjadi sasaran penilaian negatif masyarakat. Ia sering dipandang sebelah mata dan dianggap sebagai perempuan yang tidak mampu menjaga kehormatan dirinya. Pandangan tersebut menimbulkan tekanan psikologis yang cukup besar sehingga memengaruhi ketenangan hidupnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman seseorang.

Maslow (1970, hlm. 40) menjelaskan bahwa individu yang hidup dalam lingkungan yang tidak memberikan rasa aman akan cenderung mengalami kecemasan berkepanjangan. Hal tersebut tampak pada diri Esih yang sering diliputi rasa khawatir terhadap masa depannya. Ia harus memikirkan bagaimana mempertahankan hidup, menghadapi penilaian masyarakat, serta menentukan langkah terbaik bagi kehidupannya. Meskipun demikian, Esih tidak membiarkan rasa takut menguasai dirinya. Sebaliknya, ia terus berusaha mencari jalan keluar agar dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik.

Sikap Esih yang tidak mudah menyerah menunjukkan adanya ketahanan psikologis (*psychological resilience*) yang kuat. Ketahanan tersebut tampak dari kemampuannya menghadapi berbagai tekanan tanpa kehilangan semangat hidup. Walaupun sering mengalami kegagalan dan kekecewaan, ia tetap berusaha bangkit dan melanjutkan kehidupannya. Menurut Feist dan Feist (2017, hlm. 293), individu yang memiliki ketahanan psikologis mampu mengubah pengalaman negatif menjadi pelajaran hidup yang memperkuat kepribadiannya. Karakter tersebut terlihat jelas pada diri Esih sepanjang alur cerita.

Selain itu, kebutuhan akan rasa aman juga tampak dalam cara Esih mengambil keputusan. Ia tidak bertindak secara tergesa-gesa, melainkan selalu mempertimbangkan akibat dari setiap pilihan yang diambil. Sikap hati-hati tersebut menunjukkan bahwa Esih memiliki kesadaran untuk melindungi dirinya dari berbagai kemungkinan buruk. Kemampuan

mempertimbangkan risiko merupakan salah satu indikator kematangan kepribadian dalam perspektif psikologi humanistik.

Endraswara (2013, hlm. 101) menyatakan bahwa konflik batin dalam karya sastra sering kali muncul karena adanya pertentangan antara kebutuhan individu dengan tekanan lingkungan sosial. Hal tersebut tergambarkan dalam diri Esih yang terus berusaha memperoleh rasa aman, tetapi pada saat yang sama harus menghadapi stigma dan penolakan dari masyarakat. Konflik tersebut menjadi faktor yang membentuk perkembangan kepribadiannya menjadi lebih dewasa dan lebih kuat dalam menghadapi kenyataan hidup.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan rasa aman memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian Esih. Berbagai pengalaman hidup yang penuh ketidakpastian mendorong tokoh utama untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri, berhati-hati, serta memiliki daya tahan psikologis yang tinggi. Meskipun rasa aman yang diharapkannya tidak selalu terpenuhi, Esih tetap menunjukkan keberanian untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, kebutuhan akan rasa aman menjadi tahap penting dalam proses perkembangan kepribadian tokoh utama sebelum memasuki kebutuhan berikutnya, yaitu kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki.

3. Aspek Kepribadian Tokoh Utama Berdasarkan Kebutuhan Akan Cinta dan Rasa Memiliki

Menurut Abraham Maslow, setelah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman terpenuhi, individu akan berusaha memenuhi kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (love and belongingness needs). Kebutuhan ini meliputi keinginan untuk mencintai dan dicintai, diterima dalam lingkungan sosial, memiliki hubungan yang harmonis dengan keluarga, sahabat, maupun pasangan hidup, serta menjadi bagian dari suatu kelompok sosial. Maslow (1970, hlm. 43) menjelaskan bahwa manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang membutuhkan hubungan interpersonal yang hangat agar dapat berkembang secara optimal. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, individu cenderung mengalami kesepian, keterasingan, dan berbagai gangguan emosional. Pendapat tersebut diperkuat oleh Minderop (2018, hlm. 52) yang menyatakan bahwa kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan kepribadian seseorang.

Dalam novel Randa Béngsrat, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki tergambarkan jelas melalui perjalanan hidup tokoh utama, Esih. Setelah meninggalkan suaminya, Esih tidak hanya kehilangan pasangan hidup, tetapi juga kehilangan tempat untuk memperoleh kasih sayang dan perhatian. Meskipun keputusan tersebut diambil atas kehendaknya sendiri, Esih tetap memiliki kebutuhan untuk dicintai dan diterima sebagai seorang perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan cinta merupakan kebutuhan yang tetap ada dalam dirinya sebagai manusia.

Perjalanan hidup Esih memperlihatkan bahwa ia berusaha menemukan kembali kebahagiaan melalui hubungan dengan Kohar. Kehadiran Kohar memberikan harapan baru bagi Esih untuk memperoleh perhatian, kasih sayang, dan kehidupan yang lebih baik. Dalam diri Esih muncul keyakinan bahwa hubungan tersebut dapat mengisi kekosongan emosional yang selama ini dirasakannya. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Maslow (1970, hlm. 44) yang menyatakan bahwa individu akan berusaha membangun hubungan interpersonal sebagai upaya memenuhi kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki.

Namun demikian, hubungan antara Esih dan Kohar tidak berkembang sebagaimana yang diharapkan. Hubungan tersebut justru menimbulkan konflik baru ketika Esih hamil di luar pernikahan. Peristiwa tersebut menjadi titik balik dalam kehidupan tokoh utama karena menimbulkan tekanan batin yang sangat besar. Esih harus menghadapi rasa malu, penyesalan, ketakutan, dan penolakan dari lingkungan sosial. Akibatnya, kebutuhan akan cinta yang semula diharapkan dapat memberikan kebahagiaan justru berubah menjadi sumber penderitaan psikologis.

Konflik tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan akan cinta tidak hanya berkaitan dengan memperoleh kasih sayang dari orang lain, tetapi juga berkaitan dengan kualitas hubungan yang dibangun. Hubungan yang tidak didasarkan pada tanggung jawab dan komitmen dapat menimbulkan konflik emosional yang mendalam. Menurut Feist dan Feist (2017, hlm. 294), hubungan interpersonal yang tidak sehat dapat menghambat perkembangan kepribadian karena individu kehilangan rasa aman, penghargaan diri, dan keseimbangan emosional.

Selain hubungan dengan pasangan, kebutuhan akan rasa memiliki juga tampak pada keinginan Esih untuk diterima oleh masyarakat. Sebagai seorang perempuan yang menyandang status randa bongsrat, Esih sering memperoleh perlakuan yang kurang baik dari lingkungan sekitarnya. Ia menjadi sasaran prasangka dan penilaian negatif sehingga merasa dirinya tidak sepenuhnya diterima sebagai bagian dari masyarakat. Penolakan tersebut menyebabkan Esih mengalami kesepian dan keterasingan sosial. Padahal, menurut Maslow (1970, hlm. 44), diterima oleh lingkungan merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan akan rasa memiliki yang sangat penting bagi kesehatan psikologis seseorang.

Tekanan sosial yang dialami Esih juga memengaruhi kondisi emosionalnya. Ia beberapa kali mengalami konflik batin akibat keinginan untuk memperoleh kasih sayang bertentangan dengan kenyataan yang dihadapinya. Di satu sisi, Esih ingin hidup bahagia bersama orang yang dicintainya, tetapi di sisi lain ia harus menerima kenyataan bahwa hubungan tersebut justru membawa penderitaan. Endraswara (2013, hlm. 102) menjelaskan bahwa konflik batin tokoh dalam karya sastra sering muncul karena adanya pertentangan antara harapan pribadi dengan realitas sosial. Kondisi tersebut tampak jelas dalam perjalanan hidup Esih.

Meskipun menghadapi berbagai kegagalan dalam hubungan interpersonal, Esih tidak sepenuhnya kehilangan harapan. Ia tetap memiliki keinginan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan memperoleh kebahagiaan di masa depan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa dalam dirinya masih terdapat optimisme serta kebutuhan untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Hal ini mencerminkan bahwa kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki tetap menjadi salah satu motivasi utama yang menggerakkan perilaku tokoh utama sepanjang cerita.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian Esih. Berbagai pengalaman yang berkaitan dengan kasih sayang, hubungan interpersonal, dan penerimaan sosial membentuk karakter Esih menjadi pribadi yang lebih dewasa, lebih berhati-hati dalam mempercayai orang lain, serta lebih memahami makna hubungan antarmanusia. Walaupun kebutuhan tersebut tidak sepenuhnya terpenuhi, pengalaman hidup yang dialaminya menjadi proses pembelajaran yang memperkuat perkembangan kepribadiannya. Oleh karena itu, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki menjadi tahapan penting sebelum tokoh utama mencapai kebutuhan berikutnya, yaitu kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*).

4. Aspek Kepribadian Tokoh Utama Berdasarkan Kebutuhan Akan Penghargaan (Esteem Needs)

Menurut Abraham Maslow, setelah individu mampu memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, serta kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, maka akan muncul kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*). Kebutuhan ini berkaitan dengan keinginan individu untuk memperoleh penghargaan, baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain. Penghargaan dari diri sendiri meliputi rasa percaya diri, kemandirian, kompetensi, keberanian, serta keyakinan atas kemampuan yang dimiliki. Sementara itu, penghargaan dari orang lain mencakup pengakuan, penghormatan, penerimaan sosial, status, serta apresiasi terhadap prestasi seseorang. Maslow (1970, hlm. 45) menyatakan bahwa apabila kebutuhan akan penghargaan tidak terpenuhi, individu akan mengalami perasaan rendah diri, tidak percaya diri, minder, bahkan kehilangan motivasi untuk

berkembang. Pendapat tersebut diperkuat oleh Minderop (2018, hlm. 54) yang menjelaskan bahwa penghargaan merupakan salah satu faktor yang sangat memengaruhi pembentukan konsep diri dan perkembangan kepribadian seseorang.

Dalam novel Randa Béngsrat, kebutuhan akan penghargaan tampak jelas pada diri tokoh utama, yaitu Esih. Sejak awal cerita, Esih digambarkan sebagai perempuan yang memiliki harga diri tinggi. Ia tidak ingin hidup dalam kondisi yang membuat dirinya merasa tertindas ataupun kehilangan kebebasan sebagai seorang perempuan. Keputusannya meninggalkan suaminya merupakan bentuk penolakan terhadap perlakuan yang dianggap merendahkan martabatnya. Bagi Esih, kehidupan yang penuh tekanan jauh lebih menyakitkan daripada menghadapi kesulitan hidup seorang diri. Sikap tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki kebutuhan yang kuat untuk mempertahankan harga dirinya.

Keinginan Esih untuk hidup mandiri juga mencerminkan adanya penghargaan terhadap dirinya sendiri. Ia berusaha membuktikan bahwa dirinya mampu menjalani kehidupan tanpa harus bergantung kepada orang lain. Walaupun menghadapi berbagai kesulitan ekonomi dan tekanan sosial, Esih tetap berusaha bekerja dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Perilaku tersebut menunjukkan adanya rasa percaya diri serta keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk bertahan hidup. Menurut Maslow (1970, hlm. 46), individu yang memiliki penghargaan terhadap dirinya sendiri akan menunjukkan sikap mandiri, optimis, dan berani mengambil keputusan.

Namun demikian, kebutuhan akan penghargaan dari lingkungan sosial tidak sepenuhnya dapat dipenuhi oleh Esih. Statusnya sebagai randa béngsrat menyebabkan masyarakat memberikan penilaian yang kurang baik terhadap dirinya. Ia sering menerima perlakuan diskriminatif, cibiran, dan prasangka negatif yang merendahkan martabatnya sebagai perempuan. Kondisi tersebut membuat Esih mengalami konflik batin karena penghargaan yang diharapkannya dari lingkungan justru berubah menjadi penolakan sosial. Keadaan ini menunjukkan bahwa penghargaan dari masyarakat memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi psikologis individu.

Penolakan sosial yang dialami Esih tidak hanya memengaruhi hubungan sosialnya, tetapi juga memengaruhi kondisi emosionalnya. Pada beberapa bagian cerita, Esih digambarkan mengalami rasa kecewa, sedih, bahkan kehilangan kepercayaan terhadap orang lain akibat perlakuan masyarakat. Akan tetapi, keadaan tersebut tidak membuatnya menyerah. Sebaliknya, Esih tetap berusaha mempertahankan martabatnya dengan terus menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip yang diyakininya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa penghargaan terhadap diri sendiri lebih dominan dibandingkan penghargaan yang berasal dari lingkungan.

Feist dan Feist (2017, hlm. 294) menjelaskan bahwa individu yang memiliki penghargaan diri yang tinggi akan tetap mampu mempertahankan identitas dirinya meskipun menghadapi penolakan dari lingkungan. Hal tersebut tercermin dalam diri Esih yang tetap berusaha menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab walaupun sering menerima perlakuan yang tidak adil. Ia tidak membiarkan penilaian negatif masyarakat sepenuhnya menentukan nilai dirinya sebagai seorang manusia.

Selain itu, kebutuhan akan penghargaan juga terlihat dari keinginan Esih untuk memperoleh pengakuan atas hak dan martabatnya sebagai perempuan. Ia menginginkan kehidupan yang memberikan kesempatan bagi dirinya untuk menentukan pilihan hidup secara bebas tanpa harus dikendalikan oleh orang lain. Keinginan tersebut menunjukkan bahwa Esih tidak hanya mengharapkan penghargaan dalam bentuk pengakuan sosial, tetapi juga penghormatan terhadap hak-haknya sebagai individu. Dalam perspektif psikologi humanistik, kondisi ini menunjukkan adanya perkembangan konsep diri yang semakin matang.

Endraswara (2013, hlm. 103) menyatakan bahwa tokoh yang memiliki harga diri yang kuat umumnya akan menunjukkan keberanian dalam mempertahankan prinsip hidupnya meskipun harus menghadapi berbagai tantangan. Pernyataan tersebut sesuai dengan karakter Esih yang terus berusaha mempertahankan keyakinannya walaupun menghadapi tekanan sosial yang berat. Kepribadian Esih berkembang menjadi lebih dewasa karena ia belajar bahwa penghargaan yang paling penting berasal dari kemampuan untuk menghargai dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan penghargaan memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian Esih. Pengalaman hidup yang penuh dengan penolakan dan stigma sosial justru membentuk tokoh utama menjadi pribadi yang lebih mandiri, percaya diri, serta memiliki keteguhan dalam mempertahankan harga dirinya. Walaupun penghargaan dari lingkungan tidak selalu diperoleh, Esih tetap mampu menjaga martabat dan keyakinannya sebagai seorang perempuan. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan akan penghargaan menjadi tahapan yang membawa tokoh utama menuju tingkat kebutuhan tertinggi dalam hierarki Abraham Maslow, yaitu aktualisasi diri.

5. Aspek Kepribadian Tokoh Utama Berdasarkan Aktualisasi Diri (Self-Actualization Needs)

Menurut Abraham Maslow, aktualisasi diri (self-actualization) merupakan tingkatan tertinggi dalam hierarki kebutuhan manusia. Aktualisasi diri adalah proses ketika seseorang mampu mengembangkan seluruh potensi, bakat, kemampuan, dan kualitas yang dimilikinya secara optimal. Individu yang telah mencapai aktualisasi diri mampu menerima dirinya sendiri, memiliki tanggung jawab terhadap setiap keputusan yang diambil, mampu berpikir secara mandiri, serta terus berupaya menjadi pribadi yang lebih baik. Maslow (1970, hlm. 47) menjelaskan bahwa aktualisasi diri bukan berarti seseorang telah mencapai kehidupan yang sempurna, melainkan mampu memanfaatkan seluruh potensi dirinya secara maksimal sesuai dengan nilai dan tujuan hidup yang diyakininya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Minderop (2018, hlm. 55) yang menyatakan bahwa aktualisasi diri merupakan puncak perkembangan kepribadian manusia setelah seluruh kebutuhan pada tingkatan sebelumnya terpenuhi.

Dalam novel Randa Béngsrat, proses aktualisasi diri tampak pada perjalanan hidup tokoh utama, yaitu Esih, yang berusaha mempertahankan prinsip hidupnya di tengah berbagai tekanan sosial. Sejak awal cerita, Esih digambarkan sebagai perempuan yang memiliki pandangan bahwa dirinya berhak menentukan jalan hidupnya sendiri. Ia tidak ingin hidup dalam keadaan yang membuat dirinya kehilangan kebebasan dan harga diri. Oleh karena itu, ia berani mengambil keputusan meninggalkan suaminya meskipun harus menghadapi berbagai risiko. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa Esih memiliki kesadaran untuk menentukan arah hidupnya berdasarkan keyakinan yang dimiliki.

Proses aktualisasi diri Esih tidak berlangsung secara mudah. Berbagai pengalaman hidup yang penuh penderitaan justru menjadi bagian penting dalam pembentukan kepribadiannya. Ia mengalami kesulitan ekonomi, tekanan sosial, konflik batin, hingga penolakan dari masyarakat akibat statusnya sebagai randa béngsrat. Namun, pengalaman-pengalaman tersebut tidak membuatnya kehilangan semangat hidup. Sebaliknya, Esih terus berusaha bangkit dan menjalani kehidupannya dengan penuh tanggung jawab. Sikap tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman hidup dan menjadikannya sebagai sarana pengembangan diri.

Dalam perspektif psikologi humanistik, individu yang menuju aktualisasi diri akan mampu menerima kenyataan hidup sebagaimana adanya. Maslow (1970, hlm. 48) menjelaskan bahwa orang yang mengaktualisasikan dirinya tidak selalu berhasil dalam setiap tindakan, tetapi mampu menerima kegagalan sebagai bagian dari proses kehidupan. Hal tersebut tampak pada diri Esih. Berbagai keputusan yang diambilnya memang tidak selalu

menghasilkan kebahagiaan, bahkan beberapa di antaranya justru menimbulkan penderitaan. Meskipun demikian, Esih tidak menyalahkan orang lain atas seluruh pengalaman yang dialaminya. Ia berusaha menerima konsekuensi dari setiap keputusan dan tetap melanjutkan kehidupannya dengan penuh kesadaran.

Selain mampu menerima kenyataan hidup, Esih juga menunjukkan kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai yang diyakininya. Ia tetap berusaha menjadi perempuan yang mandiri, tidak mudah bergantung kepada orang lain, serta terus berjuang mempertahankan martabatnya. Sikap tersebut mencerminkan salah satu karakteristik individu yang telah berkembang menuju aktualisasi diri, yaitu memiliki integritas, kemandirian, dan tanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri (Feist & Feist, 2017, hlm. 295).

Aktualisasi diri Esih juga terlihat dari kemampuannya menghadapi konflik batin. Berbagai peristiwa yang dialaminya tidak hanya membentuk dirinya menjadi pribadi yang lebih kuat, tetapi juga menjadikan dirinya lebih bijaksana dalam memandang kehidupan. Ia belajar bahwa setiap manusia memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, tetapi setiap pilihan selalu disertai dengan konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Kesadaran tersebut menunjukkan adanya kematangan psikologis dalam diri tokoh utama.

Endraswara (2013, hlm. 105) menyatakan bahwa tokoh yang telah mencapai kematangan kepribadian akan mampu memaknai setiap pengalaman hidup sebagai proses pembelajaran. Pernyataan tersebut sesuai dengan perkembangan karakter Esih dalam novel Randa Béngsrat. Seluruh konflik yang dialaminya tidak hanya menjadi sumber penderitaan, tetapi juga menjadi pengalaman yang membentuk cara berpikir, sikap, dan kepribadiannya menjadi lebih dewasa.

Meskipun Esih tidak digambarkan memperoleh kehidupan yang sepenuhnya bahagia, ia berhasil menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan. Ia tetap berusaha menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip yang diyakininya tanpa kehilangan identitas dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktualisasi diri dalam novel ini tidak diukur dari keberhasilan memperoleh status sosial atau kekayaan, melainkan dari kemampuan individu untuk menjadi dirinya sendiri dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa aktualisasi diri merupakan puncak perkembangan kepribadian tokoh Esih dalam novel Randa Béngsrat. Berbagai pengalaman hidup yang penuh konflik membentuk dirinya menjadi pribadi yang lebih mandiri, bertanggung jawab, berani mengambil keputusan, serta mampu menerima segala konsekuensi dari pilihan hidupnya. Dengan demikian, tokoh Esih memperlihatkan bahwa proses aktualisasi diri merupakan hasil dari perjuangan panjang dalam memenuhi kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, serta penghargaan. Oleh karena itu, teori psikologi humanistik Abraham Maslow terbukti relevan digunakan untuk menjelaskan dinamika perkembangan kepribadian tokoh utama dalam novel Randa Béngsrat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai aspek kepribadian tokoh utama dalam novel Randa Béngsrat karya Yus Rusamsi berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow, dapat disimpulkan bahwa kepribadian tokoh utama, yaitu Esih, berkembang secara dinamis melalui proses pemenuhan lima hierarki kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri. Seluruh tahapan tersebut saling berkaitan dan membentuk perkembangan kepribadian tokoh utama sepanjang alur cerita.

Pada tahap kebutuhan fisiologis, Esih memperlihatkan perjuangan yang kuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya setelah memutuskan meninggalkan suaminya. Ia berusaha memperoleh pekerjaan dan mempertahankan kehidupannya secara mandiri. Perjuangan

tersebut membentuk karakter Esih sebagai pribadi yang tangguh, mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki semangat juang yang tinggi dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Pemenuhan kebutuhan fisiologis menjadi dasar bagi perkembangan kepribadiannya menuju tingkat kebutuhan berikutnya.

Pada tahap kebutuhan akan rasa aman, Esih menunjukkan keinginan yang kuat untuk memperoleh ketenangan hidup, baik secara fisik maupun psikologis. Berbagai tekanan sosial, ketidakpastian ekonomi, serta stigma sebagai randa béngsrat menyebabkan dirinya sering mengalami kecemasan dan konflik batin. Namun demikian, pengalaman tersebut justru membentuk Esih menjadi pribadi yang lebih berhati-hati, lebih mandiri, dan memiliki daya tahan psikologis yang tinggi. Ia mampu bertahan dalam berbagai situasi sulit tanpa kehilangan semangat untuk melanjutkan kehidupannya.

Pada tahap kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, Esih memperlihatkan kebutuhan yang besar untuk dicintai, diterima, dan memperoleh kebahagiaan melalui hubungan interpersonal. Hubungannya dengan Kohar menjadi salah satu bentuk usaha memenuhi kebutuhan tersebut. Akan tetapi, hubungan tersebut justru menimbulkan konflik baru yang semakin memperberat beban psikologisnya. Selain itu, penolakan masyarakat terhadap status sosial yang disandang Esih menyebabkan kebutuhan akan rasa memiliki tidak dapat terpenuhi secara optimal. Meskipun demikian, pengalaman tersebut memberikan pembelajaran yang membentuk dirinya menjadi pribadi yang lebih dewasa dalam memahami makna kasih sayang dan hubungan antarmanusia.

Selanjutnya, pada tahap kebutuhan akan penghargaan, Esih memperlihatkan keinginan yang kuat untuk mempertahankan harga diri dan martabatnya sebagai seorang perempuan. Ia berusaha hidup secara mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain meskipun harus menghadapi berbagai keterbatasan. Walaupun penghargaan dari lingkungan sosial tidak sepenuhnya diperolehnya karena adanya stigma negatif dari masyarakat, Esih tetap mampu mempertahankan kepercayaan dirinya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa penghargaan terhadap diri sendiri memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan penghargaan yang berasal dari lingkungan.

Tahap terakhir adalah aktualisasi diri, yaitu puncak perkembangan kepribadian Esih. Aktualisasi diri tercermin melalui keberanian Esih dalam menentukan pilihan hidup, kemampuannya menerima konsekuensi dari setiap keputusan, serta kesanggupannya untuk terus berkembang meskipun mengalami berbagai penderitaan. Pengalaman hidup yang penuh dengan konflik tidak menghancurkan kepribadiannya, tetapi justru membentuk dirinya menjadi pribadi yang lebih matang, bertanggung jawab, dan mampu memaknai kehidupan secara lebih bijaksana. Aktualisasi diri Esih tidak diwujudkan melalui keberhasilan material ataupun status sosial, melainkan melalui kemampuannya mempertahankan prinsip hidup, kebebasan, dan martabat sebagai manusia.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori psikologi humanistik Abraham Maslow sangat relevan digunakan untuk mengkaji aspek kepribadian tokoh utama dalam novel Randa Béngsrat. Setiap tindakan, keputusan, dan konflik batin yang dialami Esih dipengaruhi oleh proses pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia sebagaimana dijelaskan dalam hierarki kebutuhan Maslow. Dengan demikian, novel Randa Béngsrat tidak hanya menggambarkan realitas sosial yang dihadapi seorang perempuan, tetapi juga menyajikan gambaran yang mendalam mengenai dinamika perkembangan kepribadian manusia dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang psikologi sastra, khususnya yang menggunakan pendekatan psikologi humanistik untuk mengkaji kepribadian tokoh dalam karya sastra.

DAPTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2013). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: CAPS.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2017). Teori Kepribadian (Edisi ke-8). Jakarta: Salemba Humanika.
- Maslow, A. H. (1970). Motivation and Personality (2nd ed.). New York: Harper & Row.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). California: Sage Publications.
- Minderop, A. (2018). Psikologi Sastra. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. (2010). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Yus Rusamsi. (2021). Randa Béngsrat. Bandung: Kiblat Buku Utama.